

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Dra. Jamaliah Hasballah, M.Ag¹

Abstak

Periode yang ditempuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan beberapa fase, seperti masa prenatal, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Masa balita dan masa kanak-kanak adalah masa usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, usia ini menurut Gutama disebut dengan “Golden Age” atau masa keemasan, yang menentukan masa depannya sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak. Pada masa ini sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar aqidah, konsep diri, etika, estetika, seni dan lain-lain, karena pada masa ini otak anak berkembang sebanyak 80%. Tujuan penanaman konsep-konsep ini diantaranya untuk melatih Ego atau ke-Akuan pada anak, supaya tahu dan mampu untuk menjaga kepemilikan dan harga dirinya, walau kadang juga harus belajar untuk berbagi dengan sesama. Wajib bagi kedua orang tua untuk memelihara, menjaga, mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan fitrah yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Karena pada masa usia dini secara fisik maupun psikis anak belum berdaya, anak hanya menerima apa yang diberikan orang dewasa (orang tua dan gurunya). Teladan yang baik merupakan hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak, karena anak suka meniru tingkah laku orang tuanya dan orang-orang disekitarnya. Bila orang tua dan orang-orang disekitarnya memberikan teladan yang baik, niscaya anak tersebut menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya. Maka hendaklah orang tua memperhatikan dan tidak menyepelekan masalah ini, serta jangan pula apa yang dikerjakan bertentangan dengan apa yang dikatakan.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Usia dini.

A. PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis, artinya pendidikan harus dimulai dari usia dini.²

Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal. PAUD pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD dalam pendidikan non formal berbentuk

¹ Penulis adalah Dosen tetap Prodi manajemen Pendidikan Islam (MPI) FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

² Mendiknas UU. No 20 Tahun 2003

kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD dalam pendidikan non formal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Apabila ditelusuri priode kehidupan yang ditempuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan beberapa fase, seperti masa prenatal, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Masa balita dan masa kanak-kanak adalah masa usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, usia ini menurut Gutama (2005) disebut dengan the "Golden Age" atau masa keemasan yang menentukan masa depannya, sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak.³

Pada masa ini sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar aqidah, konsep diri, etika, estetika, seni dan lain-lain, karena pada masa ini otak anak berkembang sebanyak 90%. Tujuan penanaman konsep-konsep ini diantaranya untuk melatih Ego atau keakuan pada anak supaya tahu dan mampu untuk menjaga kepemilikan dan harga dirinya, walau kadang juga harus belajar untuk berbagi dengan sesama.⁴

Hal ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis, agar anak siap untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut. Sebenarnya pendidikan usia dini dimulai sejak anak dalam kandungan bahkan sejak orang tua memilih jodoh/pasangan, tidak kafaah/ketidaksesuaian dalam memilih pasangan akan menjadi malapetaka dalam mendidik anak.

Kesiapan dan kesiagaan parenting sangat-sangat dibutuhkan dalam menuju kesuksesan pendidikan seorang anak, seperti: wajib bagi kedua orang tua memelihara, menjaga, mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan fithrah yang telah Allah anugrahkan kepadanya. Karena pada masa usia dini secara fisik maupun psikis anak belum berdaya, anak hanya menerima apa yang diberikan orang dewasa (orang tua dan gurunya).

³ Gutama, dalam makalah menyambut hari anak Nasional, *Sosialisasi Pendidikan Anak Usia Dini* (PAUD), (Jakarta: Kowani, 2005).

⁴ Ratna Megawangi, Makalah Seminar Anak Usia Dini, Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk membangun Karakter, Jakarta: Al-Azhar.

B. PEMBAHASAN

Untuk kesuksesan pendidikan anak usia dini diperlukan persiapan awal yang dianggap sangat mendesak, karena segala sesuatu adalah berproses. Ada beberapa tahapan yang harus di lalui dalam membina dan mendidik anak:

Pertama, memilih istri/suami yang shalihah/shalih, cerdas dan bijaksana (calon ibu/ayah bagi anak-anak), hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang (calon ayah/ibu) agar anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang shalih/shalihah. Apalagi seorang ibu adalah sekolah pertama tempat anak-anak menimba ilmu dan belajar. Seorang ibu yang shalihah, cerdas dan bijaksana tentu saja akan mengajarkan kebaikan dan amal shalih kepada anak-anaknya. Justru itu Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: “Wanita dinikahi karena 4 hal; kekayaannya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan beruntung” (HR. Bukhori Muslim).

Demikian juga sebaliknya, seorang calon ibu, ia harus memilih pendamping shalih yang kelak akan menjadi ayah dari anak-anaknya. Ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang akan mengarahkan kemana bahtera rumah tangga akan berlayar. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya : “Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhai akhlak dan agamanya maka nikahkanlah ia, jika tidak kalian lakukan akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas” (HR At-Tirmidzi).

Kedua, ketika mengandung atau hamil seorang ibu dianjurkan untuk selalu membaca Al-Quran (usahakan menghafal Al-Quran untuk mempermudah membacanya, ketika ingin membaca tidak perlu buka-buka Al-Quran, jadi kapan saja dan dimana saja bisa dibaca, kecuali di tempat-tempat yang dilarang).

Ketiga, ketika hamil ibu juga dinasehatkan banyak melakukan kebaikan namun tidak dianjurkan banyak berpuasa, kecuali puasa Ramadhan (itu pun kalau sanggup, kalau tidak sanggup bisa dengan mengkadha ketika sehat atau membayar Fidyah), karena ketika hamil janin butuh nutrisi yang cukup dan lengkap untuk kesempurnaan pertumbuhannya, termasuk kesempurnaan pertumbuhan ribuan sel otaknya.

Pertumbuhan anak manusia terutama dalam kandungan, diumpamakan juga dengan orang yang sedang membangun sebuah bangunan, butuh besi, pasir, semen, seng, kayu, dan lain-lain untuk kesempurnaan bangunan tersebut).

Keempat, Seorang calon ibu juga dianjurkan harus siap fisik dan mental, lahir dan batin ketika mengandung/hamil, karena ketika itu ibu bukan saja memikirkan kemaslahatan dirinya namun juga memperhatikan kemaslahatan generasi penerusnya, yang nantinya akan lahir generasi yang kuat, sehat, cerdas, tha'at dan berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa, namun kesemua itu dituntut perhatian, dukungan dan kerja sama yang baik dari calon sang ayah.

Kelima, anak yang baru lahir dianjurkan kepada orang tua (ayah/wali) untuk mengazankan pada telinga kanannya dan mengiqamahkan pada telinga kirinya, jika yang dilahirkan itu anak laki-laki. Diiqamahkan saja ditelinga kanannya jika yang lahir itu anak perempuan. Suara azan dan iqamah ini merupakan suara pertama yang diperdengarkan dan direkam oleh anak, semoga kelak apabila dia baligh akan tergerak untuk melaksanakan shalat dengan segera ketika dia mendengarkan azan dikumandangkan.

Keenam, dianjurkan kepada ayah/wali (sebagai sunnah muakkad) pada hari 7 (ketujuh) atau hari ke 44 (empat puluh empat) dari kelahiran anak, untuk mengaqiqahkan (dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan). Daging kambing tersebut dimasak dan bagi-bagikan kepada fakir miskin dan tidak dianjurkan mengundang orang kerumah. Selanjutnya, memberikan nama yang baik kepada anak tersebut (karena nama yang baik merupakan doa baginya), mencukurkan rambut (rambut tersebut ditimbang seimbang dengan berat emas, dan emas tersebut atau harganya disedekahkan untuk fakir miskin).

Ketujuh, membiasakan anak untuk mengerjakan ibadah.

Di antara yang perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak adalah kesadaran untuk menegakkan shalat wajib, sebagaimana firman Allah :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “Perintahkan keluargamu untuk menegakkan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya . . . , “ (QS. Thoha: 132).⁵

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: “Ajarkan shalat pada anak- anakmu di saat berumur 7 tahun” (HR. At-Tirmidzi).

⁵ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2013), hlm. 360

Selain itu pula hendaknya orang tua memotivasi anak-anak untuk ibadah-ibadah yang lain, seperti puasa, bersedakah dll, agar ketika mereka mencapai usia baligh, sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

Kedelapan, memberikan teladan yang baik.

Teladan yang baik merupakan hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa seorang anak itu suka meniru tingkah laku orang tuanya juga orang-orang disekitarnya. Bila orang tua dan orang-orang di sekitarnya memberikan teladan yang baik niscaya anak tersebut menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya.

Maka hendaknya orang tua memperhatikan dan tidak menyepelekan masalah keteladanan ini, serta jangan pula apa yang dikerjakan bertentangan dengan apa yang dikatakan. Allah berfirman dalam surah Ash-shaf ayat 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S As-Shaf 2-3).⁶

Kesembilan, menjauhkan mereka dari teman-teman yang tidak terpelihara akhlaknya. Hendaknya orang tua memberikan pengarahan kepada anak-anaknya agar memilih teman-teman yang baik agama dan budi pekertinya. Juga selayaknya orang tua memberikan pengertian dan senantiasa mengingatkan mereka akan bahaya bergaul dengan orang-orang yang tidak shalih.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya, perumpamaan teman baik dengan teman buruk, seperti penjual minyak wangi dan pandai besi, adapun penjual minyak wangi, maka bisa jadi dia akan memberimu hadiah atau engkau membeli darinya atau mendapatkan aromanya. Dan adapun pandai besi, maka boleh jadi akan terbakar pakaianmu atau engkau menemukan bau busuk*” (HR Bukhari dan Muslim)

Kesepuluh, membentengi anak dari hal-hal yang merusak akhlak mereka. Penyebab banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak-anak, baik dari segi akidah maupun akhlak adalah apa yang mereka saksikan baik di media cetak maupun elektronik berupa gambar-gambar atau tayangan-tayangan yang merusak agama mereka. Solusinya adalah terus memantau aktivitas sehari-hari mereka, serta memberikan bimbingan akan dampak negatif dari kemajuan teknologi. Yang demikian ini bukan berarti melarang mereka untuk

⁶ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 667

menggunakan sarana informasi dan komunikasi, hanya merupakan pengarahannya agar teknologi bisa dimanfaatkan dengan baik.

Kesebelas, mengajarkan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam. Sudah sepantasnya bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri anak-anaknya, seperti pentingnya iman dan Islam, kecintaan pada Allah Ta'ala dan Rasul SAW. (yang nantinya membuahkan ketaatan terhadap perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan), juga mengajarkan akhlaq terpuji dalam kehidupan sehari-hari (seperti adab berpakaian, makan, minum dan sebagainya), dzikir-dzikir dan do'a-do'a, cara bertutur kata, bergaul dengan baik terhadap orang yang lebih tua dan sesama, cinta akan kebersihan dan perilaku baik lainnya.

Kedua belas, bersikap adil. Bersikap adil kepada anak-anak, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam segala hal, baik dari sisi kasih sayang, perhatian, pengajaran, nafkah, hadiah dan lain sebagainya sehingga tidak terjadi kecemburuan diantara mereka.

Rasulullah SAW. bersabda:

بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

Artinya: “Bertaqwalah kalian kepada Allah, dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian” (HR. Muslim)

Ketiga belas, mendo'akan kebaikan bagi mereka. Hendaknya orang tua menyadari bahwa hidayah berada di tangan Allah SWT. Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki dengan rahmat dan karunia-Nya, sedangkan orang tua hanya bisa berusaha mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing anak-anaknya. Oleh karena itu hendaknya memperbanyak berdo'a untuk kebaikan mereka. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ هَبْ وَذُرِّيَّاتِنَا أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Mereka berdoa, wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami penyejuk mata, pelipur lara dari pasangan-pasangan kami dan anak-anak kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Furqan: 74).⁷

Namun sebaliknya, jauhilah dari mendoakan kejelekan bagi mereka (seperti: mengutuk, membodoh-bodohi, melaknat dan yang semisalnya).

⁷ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 415

Anak adalah amanah dari Allah, dan kita diperintahkan agar bisa menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Semoga kita mampu menjaga dan menunaikan amanat yang diberikan kepada kita.

Anak usia dini pikiran dan hatinya masih bersih bagaikan permata, belum terukir ataupun terlukis apapun padanya, maka apa yang didenger dan dilihat akan diserap sang anak dan langsung disimpan dalam memorinya. sebagaimana kata Imam Al-Gazali rahimallahu ‘anhu: “Anak itu merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang bening bagaikan permata, jiwanya yang bersih mudah bagi siapapun yang ingin menggambar dan mengukir sesuatu padanya. Anak mudah condong kemana yang ingin dicondongkannya, jika dicondongkan kepada kebaikan dan ilmu pengetahuan, dia akan berkembang kearah itu, dan akan bahagia dunia akhirat, kedua orang tuanya akan mendapatkan pahala, juga pendidik-pendidiknya. Jika anak diarahkan kepada kejahatan dan dibiarkan seperti sikap binatang, sengsara dan celakalah dia”.⁸

Allah Swt. mengingatkan para orang tua seperti dijelaskan dalam al-Qur’an, surah An-Nisak ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. An-Nisak: 9).⁹

Dalam surah At-Tahrim ayat 6: Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)^{10 11}

63. ⁸ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, juz 3, Pentrj. Sulaiman Mura’i, (Singapura: Kota Baru, Penang), hlm.

⁹ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 83

¹⁰ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 680.

Pada ayat yang telah disebutkan di atas Allah mengingatkan kepada para orang tua supaya memelihara dan menjaga anak-anak mereka, agar terpelihara dari segala yang merusak dirinya, yang menyebabkan menjadi lemah baik fisik, mental dan kesejahteraannya, karena kalau anak-anak ini gagal dalam pendidikannya, akan membahayakan dirinya, dan yang paling memberatkan adalah menjadi beban keluarga dan masyarakat dimasa yang akan datang.

Dalam tafsir Ath-Thabari ‘Ali karamullahu wajhah (‘Ali bin Abi Thalib) menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan: Didiklah dan ajarilah mereka (istrimu, anak-anakmu dan orang yang menjadi tanggung jawabmu) hal-hal kebaikan.¹² Rasul SAW bersabda: “Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. Sesungguhnya yang paling baik diantara kamu yang paling baik akhlaqnya”.

Amru bin Atabah menasehati pengasuh anaknya, beliau berkata: “Bersikap baiklah terhadap anak-anakku, karena mata mereka selalu mengamati apa yang kamu lakukan, sesuatu yang kamu lakukan akan menjadi baik dimata mereka (meniru) dan menjadi jelek apa yang kamu tinggalkan.

Pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak berkualitas yakni anak yang bertumbuh dan berkembang sesuai dengan umur mereka, berimbang antara pertumbuhan phisik (keseimbangan nutrisi) dan perkembangan psikis (kematangan jiwa) mereka, sehingga memiliki kesiapan yang maksimal didalam memasuki pendidikan dasar serta dalam mengharungi kehidupan dimasa mendatang.

Pendidikan usia dini juga membantu anak mencapai kesiapan belajar, dalam menanamkan prinsip-prinsip yang ada dalam pendidikan. Di antara prinsip tersebut adalah mengutamakan dan senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk memaksimalkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangannya (intelektual, sikap, motorik, bahasa, sosio emosional dll).

Dalam mendidik anak usia dini dibutuhkan metode/media yang sesuai dengan tumbuh kembangnya mereka. Learning by Playing (belajar sambil bermain), Learning by Doing (belajar sambil bekerja), dan Learning by singing (belajar sambil bernyanyi), merupakan sarana belajar anak usia dini, melalui bermain, bekerja dan bernyanyi anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan

¹² Tafsir Ath-Thabari, Al-Maktabah Asy-syamilah.

mengenai benda dan keadaan di sekitarnya. Sarana belajar yang membuat anak usia dini kreatif, inovatif dan menyenangkan, seperti: meronce, membuat kubus dan lain-lain.

Lingkungan yang kondusif dan menantang, harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga menarik dan menyenangkan. Pendidikan terpadu harus dibangun, sehingga lengkap dan dapat membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual, hal ini dimaksud agar anak mampu mengenal berbagai konsep, mudah dan jelas, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak didik.

Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*Life skill*) melalui berbagai proses pembiasaan, hal ini dimaksud agar anak belajar menolong diri sendiri, mandiri, bertanggungjawab, serta memiliki disiplin diri. Selanjutnya menyediakan media/sumber belajar dan permainan yang edukatif yang berasal dari lingkungan sekitar, maupun yang disiapkan oleh guru maupun orang tua. Pembelajaran juga dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana dan dekat dengan anak, kegiatan dilakukan berulang kali, agar konsep bisa dipahami dan dikuasai dengan baik oleh anak.

Kalau kita kaji-kaji di dalam Al-quran, yang berperan sebagai Murabbi (pendidik) adalah sang ayah, sebagai contoh Lukmanul Hakim, Nabi Ibrahim, 'Imran, sementara ibu berfungsi sebagai pemelihara (Hadhanah).

Dalam surah Ali 'Imran ayat 33 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala ummat (pada masa masing-masing)*”. (QS. Ali 'Imran: 33).¹³

Mari kita telusuri satu persatu contoh pendidik yang telah kita sebutkan diatas. Pendidikan yang diberikan/diterapkan Luqman kepada anaknya yang pertama pendidikan aqidah, dilanjutkan dengan pendidikan syariah dan pendidikan akhlaq. Dalam surah Luqman ayat 13-19 Allah menceritakan kembali apa yang diajarkan Luqman kepada anaknya tentang ketauhidan, ibadah dan akhlak.

Berkenaan dengan masalah ketauhidan Lukman menasihati anaknya dengan ayat sebagai berikut:

¹³ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 56

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman: 13-16).¹⁴

Selanjutnya Lukman menasihati anaknya tentang ibadah dan akhlak, sebagaimana ayat berikut ini:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(QS. Luqman: 17-19).¹⁵

¹⁴ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 476-47

¹⁵ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 477

Selanjutnya kita akan menelusuri bahagian dari pendidikan yang di terapkan ‘Imran terhadap anak-anaknya.

‘Imran dan istrinya juga merupakan sosok teladan dalam mendidik anak-anaknya, Allah mengangkat ceritanya di dalam Al-Quran sebagaimana termaktub dalam surah Ali ‘Imran ayat 35 sebagai berikut.

Artinya: ”(Ingatlah) ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang ada dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendenger, Maha Mengetahui. (QS. Ali Imran: 35).¹⁶

Istri ‘Imran selalu berdoa kepada Allah untuk anak-anaknya, meskipun masih dalam kandungan, karena Allahlah yang menentukan segala-segalanya. Dalam surah Ali ‘Imran ayat 6 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Artinya: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha bijaksana”. (QS. Ali ‘Imran: 6).¹⁷

Selanjutnya kita mengambil ‘Iktibar dari pendidikan yang disampaikan Ibrahim AS kepada anak-anaknya. Ibrahim AS dan keluarganya juga merupakan sosok teladan yang selalu mendoakan anak keturunannya dan menyerahkan mereka sepenuhnya kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 35 sampai dengan 41.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا نَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada

¹⁶ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 56

¹⁷ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 52

menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu Telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) do'a. Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim: 35-41).¹⁸

Lukmanul Hakim, 'Imran dan keluarganya, Nabi Ibrahim AS dan keluarganya merupakan contoh pendidik teladan yang "*Halim dan Qalbin Salim*" (yaitu mendidik dengan tulus dan penuh kasih sayang), kita bisa perhatikan dan mengamati dengan cermat bahasa yang beliau-beliau ini pergunakan yang termaktub dalam Al-Quran, seperti kata dalam memanggil anak "Bunai" kalau dalam bahasa kita "Buah Hati", anak mana yang tidak tersentuh hatinya kalau begitu cara orang tua memanggilnya, kata yang keluar dari hati yang tulus dan rasa cinta yang sangat mendalam, pasti anak akan merespon dengan hati dan cinta kasih yang mendalam pula.

Pendidik teladan ini juga selalu mendoakan anak keturunannya menjadi anak-anak yang shalih, tha'at kepada Allah dan Rasulnya, diberkati dan dirahmati selamanya oleh Allah yang Maha Perkasa, karena sehebat apapun teori, metode dan media yang kita pergunakan, tanpa inayah dan rahmat dari Allah semua akan sia-sia. Doa orang tua yang shalih terhadap anak-anaknya akan diterima oleh Allah yang Maha kuasa, sehingga mereka menjadi anak-anak yang shalih, diberkati dan dirahmati selamanya sehingga hidupnya hasanah di dunia, dan hasanah akhirat, Amin!

¹⁸ Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran . . .*, hlm. 281-282

C. Kesimpulan.

Anak adalah amanah dari Allah, dan kita diperintahkan agar bisa menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Semoga kita mampu menjaga dan menunaikan amanat yang diberikan kepada kita. Anak usia dini pikiran dan hatinya masih bersih bagaikan permata, belum terukir ataupun terlukis apapun padanya, maka apa yang didenger dan dilihat akan diserap sang anak dan langsung disimpan dalam memorinya.

Kesiapan dan kesiagaan parenting sangat-sangat dibutuhkan dalam menuju kesuksesan pendidikan seorang anak, seperti: wajib bagi kedua orang tua memelihara, menjaga, mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan fithrah yang telah Allah anugrahkan kepadanya. Karena pada masa usia dini secara phisik maupun psikis anak belum berdaya, anak hanya menerima apa yang diberikan orang dewasa (orang tua dan gurunya).

Teladan yang baik merupakan hal terpenting dalam keberhasilan mendidik anak. Maka hendaknya orang tua memperhatikan dan tidak menyepelekan masalah keteladanan ini, serta jangan pula apa yang dikerjakan bertentangan dengan apa yang dikatakan. Hendaknya orang tua menyadari bahwa hidayah berada di tangan Allah SWT. Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki dengan rahmat dan karunia-Nya, sedangkan orang tua hanya bisa berusaha mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing anak-anak dalam rangka menuju ridha-Nya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3, Sulaiman Mura'i, Singapura, Kota Baru, Penang.

Asmani, Jamal Makmur, *Management Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta, 2001.

Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Suryadi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010

Tafsir Aththabari, Maktabah Asy-syamilah.

Gutama, dalam makalah menyambut hari anak Nasional, *Sosialisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kowani, 2005

Ratna Megawangi, Makalah Seminar Anak Usia Dini, Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk membangun Karakter, Jakarta: Al-Azhar.

Mendiknas UU. No 20 Tahun 2003

Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2013